E-ISSN : 2828 - 4186(ONLINE)
JURNAL MULTIDISIPLINER
BHARASUMBA

ANALISIS PERILAKU BERSOSIALISASI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI PANTI ASUHAN TITIPAN ILAHI

Novalina Salsabilah*[1], Ines Tasya Jadidah[2], Amrina Rosyada[3], Desti Primadona[4], Ayu Lestari[5]

[1,2,3,4,5]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Indonesia

E-mail: novalinasalsabilah18@gmail.com[1], inestasyajadidah@radenfatah.ac.id[2] amrinaryd170403@gmail.com[3], desti3228@gmail.com[4], Ayulestari082021@gmail.com[5]

ARTICLE HISTORY
Received:
22 Oktober 2023
Revised
24 Oktober 2023
Accepted:
25 Oktober 2023
Online Available:
30 Oktober 2023

Kata Kunci :
Anak Usia 6-12 Tahun, Perilaku Bersosialisasi, Panti Asuhan

Keywords :
Children aged 6-12 years, Social Behavior, Orphanage.

***Correspondence:**
Name : **Novalina Salsabilah**
E-mail: novalinasalsabilah18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku-perilaku bersosialisasi anak di panti asuhan dari usia 6-12 tahun dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat perilaku bersosialisasi anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menjabarkan perilaku bersosialisasi anak dalam beberapa kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam beberapa kategori perilaku bersosialisasi anak yang baik, kurang baik, dan tidak baik baik terhadap pengasuh, teman sebaya, lingkungan, dan pengunjung. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan beradaptasi anak di lingkungan panti asuhan dan kurangnya mendapat kasih sayang orang tua. Hal ini disebabkan karena lingkungan panti asuhan yang kurang nyaman terhadap anak dan tidak mendapat kasih sayang orang tua yang mana ini selalu menjadi peran penting dalam tumbuhnya karakter anak. Hal ini juga disebabkan karena pengasuh masih kurang mampu melakukan pendampingan terhadap anak dan anak yang tidak mau membuka diri.

Abstract

This research aims to describe the social behavior of children in orphanages from the ages of 6-12 years and to describe the factors that support and inhibit children's social behavior. The analysis technique used in this research is a qualitative descriptive analysis technique by describing children's social behavior in several categories. The results of this research show that in several categories children's social behavior is good, bad and bad towards caregivers, peers, the environment and visitors. This is due to the child's lack of adaptability in the orphanage environment and the lack of parental love. This is because the orphanage environment is less comfortable for children and they do not receive parental love, which has always been an important role in the growth of children's character. This is also because caregivers are still unable to provide assistance to children and children who do not want to open up.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan tuhan yang tidak dapat beraktivitas secara mandiri, karena selain sebagai ciptaan tuhansecra individu, kita juga merupakan makhluk sosial yang saling memerlukan orang lain. Menurut Elly M. Setiadi (2017) makhluk sosial adalah ciptaan tuhan yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya yang tidak bisa memisahkan diri dari pengaruh orang lain dan dikodratkan untuk selalu hidup bermasyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial terbentuklah kelompok sosial. Menurut Farida & Sri (2019) Manusia hidup secara berkelompok, sehingga akan mempunyai ikatan pada setiap kumpulan insan yang mempunyai pemahaman dan saling keterkaitan satu sama lain. Kelompok social (social group) adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ikatan dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat menyebabkan berkembangnya emosi bersama. Klasifikasi sosial terbentuk karena adanya lebih dari satu individu yang saling mengikat membentuk norma-norma, peran, dan status sosial (Brym & Lie, 2018). Kehadiran orang-orang terkasih, sahabat, dan tetangga membentuk kelas sosial seseorang dan menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk berkumpul. Dalam hal pengembangan kapasitas mental dan fisik, anak-anak sangat bergantung pada keluarga. Ayah, ibu, dan saudara kandung menyediakan lingkungan sosial utama di mana anak dapat mengembangkan kapasitas emosional, intelektual, dan perilakunya.

Karena faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pengasuhan orang tua, dan penelantaran, banyak anak di Indonesia tidak memiliki lingkungan yang stabil untuk berkembang secara emosional dan sosial. Menjadi yatim piatu bukanlah suatu keputusan, melainkan takdir yang telah ditentukan. Anak-anak yang terlantar seharusnya mendapatkan hak-haknya karena mereka sama-sama manusia yang membutuhkan pertolongan, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Seseorang yang tidak mempunyai keluarga, pada akhirnya akan dipelihara oleh negara sesuai Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIV Pasal 34. Anak-anak terlantar ini ditampung oleh pemerintah dan swasta di sebuah lembaga bernama panti asuhan. Ini merupakan permasalahan sosial yang dikelola pemerintah dan juga memerlukan masukan dari masyarakat, karena berkaitan dengan sifat pengasuhan panti asuhan yang bersifat sistemik. Panti asuhan bertindak sebagai pengasuh atau wali famili dalam mencukupi perlengkapan anak dalam proses pertumbuhannya. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah menjalani hubungan antara penjaga dan anak yang tinggal di panti dipengaruhi oleh lingkungan dan kelembagaan sosial dimana anak bertumbuh (Ifadah, 2014:10). Setiap anak yatim piatu di fasilitas tersebut harus memiliki usia dan tingkat perkembangan yang bervariasi. Karena variasi ini, setiap anak mungkin mengembangkan strategi unik dalam

berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang mungkin memberikan tantangan bagi pengasuhnya.

Panti asuhan yang dimaksud di sini yaitu panti sosial yang membentuk perilaku bersosialisasi anak dengan baik berdasarkan profesi pekerja sosial. Anak asuhan dibina untuk membuat anak memiliki perilaku sosial dari yang tidak baik menjadi baik serta membantu anak berhasil beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan dan untuk menghindarkan perilaku sosial yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, berkata kasar atau tidak sopan kepada yang lebih tua. Karena hal ini masih banyak terjadi pada anak-anak di panti asuhan yang memiliki kecenderungan egois sehingga tidak mau diatur dan dinasehati. Hal ini dapat menjadi masalah bagi pengasuh dan menjadi tanggung jawab besar bagi pengasuh untuk membentuk perilaku sosial anak yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silfia, dkk (2014) bahwa anak panti asuhan memiliki beberapa masalah, pertama dalam menyesuaikan diri dengan pengasuh seperti tidak mematuhi perintah pengasuh, kedua menyesuaikan diri dengan teman seperti sulit membuka diri dan sulit menciptakan suasana yang menyenangkan dengan teman, ketiga menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti adanya ketidaksesuaian diri dan kurang merasa nyaman, dan keempat menyesuaikan diri terhadap pengunjung panti seperti kuranAg suka adanya keramaian.

Tidak semua anak di panti asuhan memiliki perilaku sosial yang baik ada anak yang berperilaku baik dan tidak baik. Memang tidak semua anak yang bisa dipaksa untuk langsung bisa memiliki perilaku bersosialisasi yang baik tetapi dengan dibina dan dibimbing mungkin bisa saja anak tersebut mengubah perilakunya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Perilaku bersosialisasi anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang utuh sudah bisa dinilai perkembangannya karena pasti akan berlaianan dengan anak yang hidup di linkungan panti asuhan yang jauh dari keluarga, oleh sebab itu bisa dilihat bahwa perkembangan perilaku sosialisasi anak juga bisa dikarenakan lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini sesuai dengan penelitian Harlina dan Dadan yang menemukan bahwa lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosialnya. Kerja sama, adaptasi, dan berbagi merupakan contoh perilaku sosial yang dapat dipelajari anak dari lingkungan sekitarnya (Harlina & Dadan, 2021).

Berdasarkan informasi yang disampaikan selama ini, peneliti tertarik untuk mempelajari perilaku sosial anak-anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi dan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan teknik analisis deskriptif yaitu menggunakan data yang kemudian dianalisis dan informasi yang diperoleh kemudian disajikan agar data terkini menjadi jelas dan tepat menyikapi perilaku sosial anak-anak panti asuhan. Peneliti dalam penelitian

ini tertarik untuk mengetahui banyak tentang perilaku sosial sehari-hari anak-anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi.

Rencana penelitian ini mencakup dua fase berbeda. Dimulai dari panti asuhan itu sendiri dan anak-anak yang tinggal di sana, peneliti awalnya mencatat lingkungan di sana. Langkah kedua meliputi pengumpulan informasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap dua pengasuh dan anak kecil (usia 6 hingga 12 tahun). Peneliti melakukan wawancara kepada staf panti asuhan dan anak-anak dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka kumpulkan.

Pengasuh dan anak-anak, khususnya usia 6-12 tahun, merupakan sebagian besar populasi penelitian ini. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data, dan menurut definisinya, ini adalah metode pemilihan sampel yang mempertimbangkan dan memprioritaskan faktor dan tujuan tertentu. Pada tahun 2016 (Sugiyono). Subyek penelitian ini adalah para pegawai Panti Asuhan Titipan Ilahi Kota Palembang dan penghuni panti asuhan berusia 6-12 tahun. Anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun dipilih karena pada usia tersebut anak-anak memiliki kesadaran diri yang lebih berkembang dan lebih cenderung bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, dan karena pengasuh mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian unik masing-masing anak. anak di panti asuhan berkat keterlibatannya sehari-hari dalam perkembangannya. itu.

Wawancara dan observasi partisipan merupakan metode pilihan dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dan observasi lapangan di panti asuhan digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Menurut Nazir (2014), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang metodis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti, baik keadaan kelompok manusia, objek, situasi, sistem berpikir, atau kejadian saat ini. Dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori antara lain cara perilaku bersosialisasi anak terhadap pengasuh, teman, lingkungan, dan pengunjung panti asuhan serta faktor yang mendukung dan menghambat perilaku berosialisasi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan berisi temuan penelitian dan pembahasan mengenai cara perilaku bersosialisasi anak usia 6-12 tahun di Panti Asuhan yang memilki keberagaman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bersosialisasi anak memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam berperilaku sosial yang baik. Apalagi dalam lingkungan yang jauh dari orang tua, anak-anak harus dapat beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan, berinteraksi secara langsung dengan pengasuh, teman-temannya, lingkungan sekitar panti, dan pengunjung panti asuhan yang datang sehingga

akan terjadi banyak interaksi sosial yang dapat menentukan masing-masing karakter anak dalam berperilaku sosial. Proses perilaku sosial ini melalui keberlangsungan hidup anak sehari-hari dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Banyak perbedaan perilaku yang terjadi pada anak-anak dari usia 6-12 tahun, setiap usia pasti berbeda perilaku dan karakter, maka dari itu pengasuh harus membimbing dan mendidik pengembangan perilaku sosial anak dan anak-anak juga harus membiasakan diri untuk selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang baik. Adapun peneliti mengetahui perilaku-perilaku bersosialisasi anak yaitu saat mewawancarai pengasuh dan anak-anak usia 6-12 tahun di Panti Asuhan Titipan Ilahi Kecamatan Kemuning Kota Palembang pada bulan September tahun 2023 sebagai berikut:

Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh Ag dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan sudah terbilang cukup baik dalam berinteraksi dengan pengasuh, jika di nasehati anak-anak akan mendengarkan dan patuh, walaupun masih ada yang susah diatur, anak-anak tidak pernah kurang ajar atau membantah serta bertutur kata baik, tapi ada juga anak-anak yang masih keras dengan keegoisannya atau sering menangis jika tidak dituruti kemauannya. Kemudian hasil wawancara terhadap anak usia 11 dan 12 tahun dapat diketahui bahwa anak-anak di panti asuhan masih suka malas-malasan sehingga membuat pengasuh kesal, anak-anak juga kadang-kadang tidak mendengarkan nasehat pengasuh, tetapi jika dalam bertutur kata anak-anak tidak pernah kurang ajar dan biasanya anak-anak masih suka minta dimanja dengan pengasuh.

Perilaku Bersosialisai Anak Terhadap Teman

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh Ag dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan memiliki cara berinteraksi yang berbeda-beda, ada anak yang diajak berbicara hanya diam saja, diajak bermain tidak mau, masih memilih-milih dalam berteman, tetapi anak-anak tidak pernah saling mengejek sama lain, jadi anak-anak hanya masih cenderung egois jika ada kemauan sendiri. Kemudian hasil wawancara terhadap anak usia 6-7 tahun dapat diketahui bahwa anak-anak di panti asuhan suka bermain bersama, suka saling menolong, tetapi masih suka berbuat kecurangan saat bermain dan masih suka berkelahi kecil.

Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh Ag dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan masih beradaptasi apalagi anak-anak yang masih baru tinggal di Panti Asuhan, anak-anak suka bergotong royong ketika membersihkan lingkungan panti asuhan, anak-anak jarang mengotori halaman panti asuhan dan dengan orang-orang di

lingkungan sekitar panti asuhan sudah menyesuaikan keakraban dan ramah ketika ada masyarakat sekitar yang menegur. Kemudian hasil wawancara terhadap anak usia 10 tahun dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan adalah anak-anak saat awal masuk susah menyesuaikan diri dan kurang nyaman tetapi seiring berjalannya waktu sudah bisa menyesuaikan diri, senang bermain bersama dengan teman yang ada di lingkungan sekitar, tidak pernah membuat kegaduhan di lingkungan yang membuat heboh dan selalu hidup damai serta tidak pernah mengganggu lingkungan sekitar

Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Pengunjung Panti Asuhan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh Ag dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan masih cenderung malu-malu jika ada pengunjung yang datang tetapi ada anak yang sudah dari dirinya ramah kepada siapapun dan cepat berbaur, dan ada anak yang jika ada pengunjung datang hanya berdiam diri di kamar karena takut jika ingin bertemu orang baru. Kemudian hasil wawancara terhadap anak usia 8-9 tahun dapat diketahui bahwa perilaku bersosialisasi anak-anak di Panti Asuhan sesuai dengan pengunjung yang datang, jika ada yang bisa mengajak berteman maka anak-anak akan mudah akrab dengan pengunjung, tetapi kebanyakan anak-anak diam saja dan malu-malu ketika bertemu orang baru karena juga merasa kurang nyaman.

PEMBAHASAN

Kesehatan anak usia 6 hingga 12 tahun sangat rentan terhadap faktor lingkungan. Mereka lebih suka membandingkan diri mereka dengan teman-temannya dan cepat merasa tidak nyaman, takut gagal, dan diejek oleh teman-temannya. Oleh karena itu, anak-anak yang berusia antara 6 dan 12 tahun berada dalam kondisi emosional yang genting. Emosi seorang anak sangat penting bagi perkembangannya karena emosi membentuk perilaku dan karakternya. Pola emosi anak-anak sangat mirip dengan orang dewasa. Bagi anak-anak, dunia adalah tempat menakutkan yang penuh dengan perasaan malu, tidak nyaman, khawatir, dan cemas. Agresi, kekerasan, pesimisme, dan kurangnya empati merupakan gejala kemarahan. Perasaan cemburu, depresi, putus asa, rasa ingin tahu, bahagia, dan cinta. Keadaan emosional pada usia 6-12 tahun dapat dianggap sebagai situasi di mana mereka akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, berdasarkan pola emosi tersebut (Hurlock, 2017).

Informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan cermat para peneliti terhadap tindakan anak-anak panti asuhan akan dianalisis seperti ini. Ketika observasi dikumpulkan melalui wawancara atau pertanyaan dan tanggapan, sebagian data tambahan diperoleh. Karena perilaku sosial seorang anak dapat ditunjukkan secara konkrit melalui tindakannya sehari-hari, maka

perilaku tersebut diselidiki melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara anak-anak berperilaku sosial di lingkungan Panti Asuhan dan faktor yang mendukung dan menghambat perilaku bersosialisasi anak. Penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran bagi anak-anak untuk selalu mengambil sisi yang baik saat berperilaku sosial terhadap teman ataupun orang lain. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada satu pengasuh dan anak-anak asuh sebagai informan kunci didapatkan jawaban atas masalah yang terdapat pada tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Pengasuh dapat dijelaskan: Anak-anak sudah hampir sepenuhnya berperilaku sosial yang baik meskipun masih ada yang suka membantah, peran pengasuh juga ditemukan disini dengan cara menasehati anak asuh jika membuat kesalahan. 2) Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Teman dapat dijelaskan: Anak-anak sebagian sudah bersosialisasi yang baik dengan teman sebaya tetapi sebagian ada yang kurang baik seperti masih cenderung egois dan masih suka berkelahi mengenai hal-hal kecil. 3) Perilaku Bersosialisasi Anak Terhadap Lingkungan Sekitar dapat dijelaskan: Anak-anak berusaha menyesuaikan diri untuk mendapatkan kenyamanan di lingkungan Panti Asuhan dan keakraban terhadap masyarakat sekitar dan tidak pernah berperilaku buruk sampai membuat kegaduhan. 4) Perilaku Bersosialisasi Terhadap Pengunjung Panti Asuhan dapat dijelaskan: Anak-anak hanya cenderung malu dan takut terhadap orang baru yang datang dan ada juga yang mudah berbaur.

Mengenai cara anak-anak dalam berperilaku sosial ada yang menjadi faktor penghambat dan pendukung anak-anak dalam berperilaku sosial baik terhadap pengasuh, teman, lingkungan sekitar, dan pengunjung Panti Asuhan.

Faktor Penghambat perilaku bersosialisasi anak-anak, yaitu 1) Kurangnya rasa aman dan kepercayaan diri: Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mungkin telah mengalami pengalaman traumatis atau kehilangan yang dapat menghambat rasa aman dan kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. 2) Kurangnya perhatian dan dukungan emosional: Anak-anak di panti asuhan mungkin tidak mendapatkan perhatian dan dukungan emosional yang cukup dari pengasuh atau orang dewasa di sekitar mereka. Kurangnya hubungan emosional yang kuat dapat membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. 3) Kurangnya keterampilan sosial: Beberapa anak di panti asuhan mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai karena kurangnya interaksi dengan orang lain di luar lingkungan panti asuhan. Ini dapat membuat mereka merasa canggung atau tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. 4) Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi: Terkadang, anak-anak di panti asuhan mungkin tidak memiliki banyak

kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar panti asuhan. Kurangnya pengalaman ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian Wahyuddin yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku bersosialisasi anak dikarenakan jumlah pengurus panti yang kurang, sarana fisik dan non fisik yang kurang memedai, karakter atau watak dari setiap masing-masing anak, dan kurangnya dana dalam pemenuhan kebutuhan anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, penting bagi para pengasuh di panti asuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman, memberikan perhatian dan dukungan emosional yang mencukupi, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial yang mempromosikan interaksi dan keterampilan sosial. Melibatkan masyarakat juga penting agar anak-anak di panti asuhan tidak menghadapi stigma dan diskriminasi, serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Selain faktor yang menghambat ada juga yang mendukung perilaku bersosialisasi anak di Panti Asuhan yaitu: 1) Lingkungan yang mendukung: Panti asuhan yang menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh pengasuhan dapat mendorong anak untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak-anak merasa aman dan didukung, mereka cenderung terlibat dalam interaksi sosial. 2) Hubungan positif dengan pengasuh: Mengembangkan hubungan positif dengan pengasuh atau staf di panti asuhan dapat sangat mempengaruhi kesediaan anak untuk berinteraksi. Ketika anak-anak menerima cinta, perhatian, dan perhatian dari orang dewasa yang suportif, mereka akan lebih percaya dan terlibat dengan orang lain. 3) Interaksi teman sebaya: Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya bisa sangat bermanfaat. Interaksi teman sebaya memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial, membangun persahabatan, dan belajar satu sama lain. Mengorganisir kegiatan kelompok, permainan, atau program pendidikan dapat memfasilitasi interaksi ini. 4) Aktivitas yang menarik: Menawarkan berbagai aktivitas yang menarik dapat memotivasi anak untuk berinteraksi satu sama lain. Proyek kreatif, olah raga, musik, atau aktivitas rekreasi lainnya dapat menciptakan rasa kegembiraan dan mendorong anak untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. 5) Teladan yang positif: Memperkenalkan teladan yang positif, seperti mentor atau anak yang lebih tua yang bertindak sebagai pemimpin, dapat menginspirasi anak yang lebih kecil untuk terlibat dalam interaksi sosial. Teladan ini dapat menunjukkan komunikasi positif, kerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah, serta memberikan contoh untuk diikuti oleh orang lain.

Penting bagi panti asuhan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial dan memberikan dukungan serta kesempatan

yang diperlukan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dan membentuk hubungan yang bermakna. Karena Ketidak mampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang diharapkan dari lingkungan sosialnya menyebabkan keterisolasian anak dari lingkungan, kurang percaya diri, jarak dari lingkungan, dan lain-lain. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangannya (Aida dan Reni 2015).Jadi, lingkungan memang penting terhadap cara anak berperilaku sosial yang baik. Sejalan dengan teori Soekanto 2017 bahwa sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu ,endapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Hasil penelitian yang dilakukan Norsahida, dkk juga menyatakan bahwa dalam bersosialisasi bisa melalui pergaulan dengan teman sebaya, komunikasi, persekitaran, dan diri sendiri yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

KESIMPULAN

Perilaku bersosialisasi anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu terhadap pengasuh yang mana anak-anak sudah berperilaku sosial yang baik meskipun kadang suka membantah, terhadap teman yang mana anak-anak sebagian berperilaku baik dan sebagian tidak karena masih sering berkelahi dan diam saja, kemudian terhadap lingkungan sekitar anak-anak sudah beradaptasi dan mencari kenyamanan p[ada tempat yang mereka tempati, serta terhadap pengunjung Panti Asuhan anak-anak terkadang masih malu-malu dan takut bertemu orang ramai dan ada juga yang cepat berbaur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku bersosialisasi anak di Panti Asuhan sudah tergolong baik tetapi masih ada yang memerlukan bimbingan dari pengasuh. Adapun faktor yang menghambat perilaku bersosialisasi anak asuh yaitu kurangnya rasa percaya diri, kurangnya perhatian dan dukungan emosional. Kurangnya keterampilan sosial dan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi. Selain faktor penghambat ada juga yang namanya faktor pendukung perilaku bersosialisasi anak yaitu lingkungan yang mendukung, hubungan positif dengan pengasuh, interaksi teman, aktivitas yang menarik dan teladan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, N dan Rini, A. P. (2015). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Jurnal Psikologi Indonesia. 4(1).

Brym, R., & Lie, J. (2018). INTRODUCTION TO SOCIOLOGY (3RD ED.). Nelson Education.

Elly M. Setiadi. (2017). ILMU SOSIAL DAN BUDAYA. Jakarta: Kencana.

Farida R. dan Sri M,K. (2019). PENGANTAR ILMU SOSIOLOGI. Klaten: Cempaka Putih.

Fadly Dermawan, & Nurul Haniza. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET (STUDI KASUS TERHADAP REMAJA). *PARADIGM : Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, *1*(02 Agustus), 46–57. Diambil dari https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/paradigm/article/view/749

Harlina & Dadan. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN KERJASAMA DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. Jurnal Riset Golden Age PIAUD. 4(2).

Hurlock, E, B. (2017). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SUATU PENDEKATAN SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN (EDISI KE-5). Jakarta: Erlangga

Ifadah, Lailatul. (2014). PROSES PENANAMAN NILAI KARAKTER DI PANTI ASUHAN BERBASIS PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH SLEMAN, Yogyakarta. Skripsi S-1 Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Moh. Nazir. (2014). METODE PENELITIAN. Bogor: Ghalia Indonesia.

Norsahida, dkk. (2021). FAKTOR SOSIALISASI DALAM MEMPENGARUHI TINGKAH LAKU INDIVIDU. Malaysian Journal Of Social Sciences and Humanities (MJSSH). 6(1).

Regina, P., Puspita, B., & Yecha Febrieanitha Putri. (2023). PROGRAM PARENTING KELAS PERTEMUAN ORANG TUA (KPO) DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KELOMPOK KELAS ANAK (KOK). *HYPOTHESIS:MultidisciplinaryJournal Of Social Sciences*, *1*(02 Juni),54–63. Diambil dari https://azramedia-indonesia.Azramedia indonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/623

Silfia, dkk. (2014). MASALAH-MASALAH YANG DIALAMI ANAK PANTI ASUHAN DALAM PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN. Jurnal Konselor, 3(3).

Soekanto, dkk. (2017). SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sugiyono. (2016). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. Bandung: PT Alfabet.